



Buku ini sangat bermanfaat untuk mahasiswa, dosen, dan pegawai dalam memahami locus of control dan efikasi diri untuk mewujudkan karir masa depan. Buku ini sebagai acuan mengelola sikap individu dalam memupuk dan menumbuhkan perilaku diri yang positif dan jiwa entrepreneurship, dengan harapan dapat membentuk karir yang tepat demi masa depan cemerlang. Perlu dipahami dalam mewujudkan karir tentunya banyak ditemui berbagai hambatan, hambatan-hambatan tersebut semata-mata tidak hanya sebagai peluru untuk melemahkan individu akan tetapi perlu dikendalikan sebagai motivator keberhasilan karir. Dalam buku ini juga ditulis inovasi pondok pesantren dalam membekali santri dengan ilmu agama dan ketrampilan untuk masa depan cemerlang, yaitu dengan pengelolaan kurikulum agama dan entrepreneurship. Untuk itu semoga buku ini dapat bermanfaat dalam pengelolaan keberhasilan individu dalam mewujudkan cita-cita dan ketrampilan karir yang mapan. Sangat disadari bahwa buku ini terdapat kekurangan. Tidak ditutup kemungkinan kelak akan diperbaharui. Saran dan kritik sangat diharapkan.



ISBN



PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEPENDIDIKAN
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA TAHUN 2020

LOCUS CONTROL DAN EFIKASI DIRI



LOCUS CONTROL DAN EFIKASI DIRI DALAM KURIKULUM ENTREPRENEURSHIP PONDOK PESANTREN

Samsul ma'arif | Amir maliki ab
Naily el muna

**LOCUS OF CONTROL DAN EFIKASI DIRI
DALAM KURIKULUM ENTREPRENEURSHIP
PONDOK PESANTREN**



**Penulis:
Samsul Ma'arif
Amir Maliki Ab
Naily El Muna**

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
TAHUN 2020**

Judul:
Locus Of Control Dan Efikasi Diri Dalam Kurikulum
Entrepreneurship Pondok Pesantren

Penulis:
Samsul Ma'arif
Amir Maliki Ab
Naily El Muna

ISBN : 9-786239-382292

Penyunting:
Naily El Muna, Samsul Ma'arif

Desain sampul dan Tata letak:
Limax Media

Penerbit :
Program Studi Manajemen Pendidikan
Fakultas Tarbiyah
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Redaksi :
Jl. Jend. Ahmad Yani 117 Surabaya 60237
Telp. (031) 8437898 Fax. (031) 8437893 - 8413300

Hak cipta dilindungi undang – undang
All Rights Reserved Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari
penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah, dan Inayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan buku yang berjudul, “*Locus Of Control* Dan Efikasi Diri Dalam Kurikulum Enterpreneurship Dalam Pondok Pesantren”. Penulisan buku ini dilaksanakan sebagai salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Ampel beserta Jajarannya, atas kebijakannya dalam tridharma perguruan tinggi.
2. Lembaga Pengabdian Masyarakat, khususnya Kepala Pusat Penelitian beserta Jajarannya, atas kebijakan dan pelayanan penelitian yang tidak mengenal lelah.
3. Kampus Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang.
4. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini. Khususnya kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dan Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan).
5. Dan pihak-pihak lain yang terlibat yang tidak dapat kami sebut satu-persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian buku ini.

Atas semua bantuannya, penulis benar-benar tidak mampu untuk membalas budi baiknya, kecuali mendo'akan semoga Allah memberikan pahala yang setimpal dengan amal baiknya. Akhirnya penulis hanya bisa berharap, semoga buku ini betapapun sederhananya dapat bermanfaat pada perguruan tinggi di Nusa Bangsa, Aamiin ya Robbal 'alamin.

Hormat Kami

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LOCUS OF CONTROL 7	
A. Locus Of Control	7
B. Aspek-Aspek Locus of Control Internal	11
BAB III EFIKASI DIRI	20
A. Pengertian Efikasi Diri	20
B. Manfaat Efikasi Diri	23
C. Aspek-Aspek Self-Efficacy	25
D. Fungsi Self Efficacy	27
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy	30
F. Efikasi Diri Dalam Islam	33
BAB IV KURIKULUM ENTREPRENEURSHIP ..	35
A. Latar Belakang	35
B. Kurikulum	36
C. Pendekatan Kurikulum	47
D. Tujuan Kurikulum Enterpreneurship	53
E. Landasan Pengembangan Kurikulum Entrepreneurship	55
F. Desain Kurikulum Entrepreneurship	57
G. Model Pengembangan Kurikulum Para Pakar	60

BAB V ENTREPRENEURSHIP	61
A. Entrepreneurship (Kewirausahaan)	61
B. Karakteristik Entrepreneurship	63
C. Karakteristik Entrepreneurship	72
D. Entrepreneurship dalam Islam	73
BAB VI INTERNALISASI NILAI ENTREPRENEURSHIP DI PESANTREN	76
A. Internalisasi Nilai Entrepreneurship	76
B. Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)	78
C. Internalisasi Nilai Entrepreneurship Di Pesantren	84
BAB VI PENGEMBANGAN KARIR	92
A. Konsep Pengembangan Karier	92
DAFTAR PUSTAKA	100



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

Remaja adalah seseorang yang berada di rentang usia 15-19 tahun, usia yang bisa disebut menjelang dewasa. Di Usia ini, mereka akan mulai mengembangkan kreatifitas dan lebih produktif merencanakan masa depannya. Pada realitasnya, di rentang usia tersebut mereka masih berada melanjutkan pendidikan SMA/MA. Di situ para siswa sering mulai menghadapi problem dalam pemilihan pekerjaan setelah selesai pendidikan. Mereka membutuhkan bimbingan atau mentor untuk membimbingnya.

Remaja perlu merencanakan, mengambil keputusan pekerjaan di masa depan, dan mencari informasi pekerjaan. Yang ke semua permasalahan ini perlu diperhatikan dalam menentukan arah pekerjaan dan karirnya di masa yang akan datang.

Pemilihan dan perencanaan karir secara tepat dibutuhkan pemahaman mengenai entrepreneurship. Pemahaman entrepreneurship berisi ; pengetahuan akan diri, pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan yang

sesuai dengan bakat, dan kemampuan untuk mewujudkan usaha yang diharapkan.¹ Pemilihan usaha dan langkah-langkah pendidikan dan pelatihan yang tepat akan mengantarkan seseorang menjadi individu yang memiliki daya saing dan daya juang dalam mewujudkan peluang usaha. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan entrepreneur dapat menyebabkan kesalahan dalam membuat keputusan peluang usaha. Termasuk kesalahan dalam memilih pendidikan lanjutan.

Seorang siswa dalam usahanya mencapai karir yang diinginkan akan mengalami beberapa gangguan. Sehingga perlu usaha untuk menyelesaikan gangguan tersebut. Di dalam diri kita, kita mengenal adanya locus of control atau disebut kendali diri. Kendali diri ini akan menentukan kemampuan seseorang untuk mengatasi gangguan yang sedang dilalui.

Locus of control dibagi menjadi dua, yaitu meliputi internal dan eksternal. Seseorang dengan keyakinan locus of control internal meyakini bahwa peristiwa yang dilaluinya ditentukan oleh usaha dan perilaku diri

¹ Crite, 1978, *Theory and Research Handbook for the Career Maturity Inventory*. Monterey, Calif: CTB/Mc Graw-Hill.

sendiri. Sebaliknya seseorang dengan locus of control eksternal meyakini bahwa peristiwa yang dilaluinya ditentukan oleh nasib, kesempatan, dan kekuatan lain yang berada diluar kendali dirinya.

Apabila seseorang santri memiliki locus of control internal kuat, ketika dihadapkan dengan pemilihan karir maka Ia akan melakukan usaha untuk mengenali diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan memilih usaha yang tepat untuknya.

Selanjutnya dalam pengambilan keputusan entrepreneurship, seorang remaja juga dipengaruhi oleh efikasi diri. Self efficacy adalah inti dari sikap kepribadian yang berhubungan dengan keyakinan pribadi mengenal kompetensi dan kemampuan diri. Lebih spesifik lagi, kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya melaksanakan tugas dengan berhasil dan tuntas.²

Ke dua hal di atas, yaitu locus of control dan efikasi diri dapat memotivasi seseorang untuk percaya akan

² Bandura, “*Self Efficacy The Exercise of Control*”, (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

pilihan karir di masa depan. Seorang remaja akan mulai bergerak mengikuti pendidikan dan pelatihan entrepreneurship. Yang selanjutnya secara tidak langsung dapat mempengaruhi alam sadarnya bahwa Dia mampu dan mempunyai kekuatan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam berwirausaha, dan percaya akan mampu bersaing di tempat kerja.

Pemahaman-pemahaman di atas dapat menjadi refleksi dalam penyusunan kurikulum pembelajaran entrepreneurship. Kurikulum sebagai bentuk aktivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar. Dengan adanya kurikulum entrepreneurship akan mampu mewujudkan pemahaman dan pengalaman remaja dalam bidang entrepreneurship. Kurikulum ini sebagai pola pembelajaran untuk mengenalkan, memahami, mempraktikkan secara langsung hakikat entrepreneur kepada remaja.

Dengan adanya pembelajaran entrepreneur akan sangat mempengaruhi siswa ketika sudah menyelesaikan pendidikan wajib 12 tahun. Siswa yang dikenalkan entrepreneur lebih awal akan termotivasi untuk memulai jenjang karir seperti yang dicita-citakan.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga yang ikut andil dalam kemajuan bangsa Indonesia. Awalnya pondok pesantren hanya berfungsi sebagai pusat bimbingan dan pengajaran ilmu agama yang telah melahirkan ulama, tokoh-tokoh masyarakat dan mubaligh.

Selanjutnya pesantren mulai berinovasi untuk meningkatkan peran dan memberdayakan potensinya bagi kemaslahatan masyarakat. Salah satu inovasinya dengan mengembangkan pendidikan entrepreneurship para santri. Secara tidak langsung pendidikan entrepreneur diharapkan mampu membekali para santri dengan beberapa kemampuan dan kecakapan yang akan membawanya hidup di masyarakat dan dunia kerja. Santri yang memiliki ability (perpaduan antara knowledge dan skill) akan menjadi lebih kreatif inovatif dan siap kerja.

Pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto atau biasa disebut pondok Rijan adalah salah satu pondok pesantren yang mengembangkan entrepreneurship bagi santri-santrinya. Pondok Riyadlul Jannah pacet mempunyai santri sekitar 10.000 santri, yang berasal dari

berbagai jenjang pendapatan orang tua. Di pondok santri yang tidak mempunyai biaya, diberikan pembinaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan atau biasa disebut PPS juga salah satu pondok pesantren yang mengembangkan entrepreneurship bagi santri-santrinya. Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan mempunyai 15.000 santri, yang terdiri dari beberapa jenjang pendapatan orang tua. Di pondok Sidogiri santri dididik sesuai dengan usia perkembangannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LOCUS OF CONTROL

A. Locus Of Control

1. Pengertian *Locus Of Control*

Locus of control pertama kali dikembangkan oleh Julian Rotter pada tahun 1966, Beliau menggambarkan bahwa keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilaku. Rotter berpendapat bahwa locus of control bukanlah sebuah *typology* atau *proposition*, *Locus of control* adalah sebuah harapan yang dapat memprediksi perilaku dari berbagai keadaan.

Locus of control merupakan cara pandang keberhasilan ataupun kegagalan tergantung kepada usahanya sendiri.³ Selanjutnya definisi lain disebutkan bahwa *locus of control* adalah bentuk pengendalian diri atas pekerjaan, kepercayaan dan keberhasilan diri yang akan diraih. Kreitner & Kinicki mengemukakan pendapatnya *locus of control* merupakan variabel

³ Ika Yunia Fauzia, *Islamic entrepreneurship. Kewirausahaan berbasis pemberayaan*. Depok: Rajawali Press. 2018

kepribadian atau *personality*, yang berfungsi untuk mengontrol nasibnya sendiri.⁴

Duffy and Atwarer menarasikan *locus of control* sebagai sumber kepercayaan yang dimiliki individu dalam mengendalikan keadaan yang terjadi dari diri sendiri ataupun dari luar individu. *Locus of control* berpedoman pada cara seseorang menghubungkan peristiwa di dalam kehidupannya atau terhadap deposisi mereka sendiri (internal).⁵

Rotter mengemukakan bahwa *locus of control* adalah tingkat sejauh mana individu mampu menguatkan usaha mereka sampai berhasil atau hasil penilaian diri sendiri mengenai karakteristiknya.⁶ Gibson, Ivancevich & Donnelly juga berpendapat bahwa *locus of control* sebagai bentuk karakter yang

⁴ Kreitner dan Kinichi, perilaku organisasi. Jakarta: Salemba Empat. 2005

⁵ Duffy, K. G & Atwarer, E., Psychology for living: Adjustment, Growth, and Behavior Today. (New Jersey:Prentice Hall, 2005). Hlm.88

⁶ Rotter, J. B. Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement, Psychological Monographs General and Applied (New York: Holt, 1966), 80

menguraikan bahwa kendali kehidupan mereka dikendalikan oleh factor eksternal disebut *externaliz*.⁷

Robbin & Judge menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri⁸. Menurut Lefeourt, *Locus of control* mengacu pada derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (*control internal*), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar control pribadinya (*control eksternal*)⁹.

Dari beberapa uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa *locus of control* sebagai tingkat kepercayaan tertinggi yang dimiliki individu terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, apakah akan mencapai keberhasilan, prestasi. Sebaliknya kegagalan yang terjadi dalam kehidupannya dikendalikan oleh perilakunya sendiri.

⁷ Gibson, Ivancevich & Donnelly (1995: 161)

⁸ Robbin & Judge (2008: 138)

⁹ Smet, B., "Psikologi Eksperimen", (Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 1994). hlm 181

Locus of control dibagi menjadi dua yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Selanjutnya Rotter berpendapat bahwa *internal-eksternal control* berpedoman pada sejauh mana harapan seseorang dapat didorong untuk mengisi kesempatan, keberuntungan, atau nasib yang berada di bawah kendali orang lain atau situasi tidak terduga.¹⁰

Selaras dengan uraian tersebut Mearns berpendapat bahwa keadaan seseorang yang yakin bahwa dirinya mampu mengontrol kehidupannya dapat disebut sebagai orang yang mempunyai *locus of control internal*.

Seseorang yang mempunyai *locus of control internal* akan melihat dunia sebagai tempat yang dapat diramalkan dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Setiap individu yang *locus of control internal* lebih kuat, memiliki usaha yang lebih besar untuk mendapatkan informasi dari mana saja.

Rotter menggambarkan bahwa seseorang yang mempunyai *locus of control internal* sangat yakin bahwa dirinya mampu mengendalikan keadaan

¹⁰ Rotter, J. B., Internal Versus External Control of Reinforcement. American Psychologist. Vol. 45 No. 4 1990. Hlm. 489

(*reinsforcement*) yang terjadi¹¹. Kreitner dan Kinichi, juga berpendapat bahwa hasil yang dicapai berasal dari aktifitas yang telah dilakukannya¹². Selaras dengan pendapat tersebut, Mc Adams mengatakan bahwa seseorang dengan *locus of control internal*, memiliki usaha yang kuat untuk mendapatkan informasi dari ingkungannya.¹³

Uraian-uraian di atas menjadi petunjuk bahwa *locus of control internal* sebagai bentuk pengendalian diri individu akan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sehingga mampu mendorongnya untuk berhasil.

B. Aspek-Aspek *Locus of Control Internal*

Phares menggambarkan seseorang individu yang mempunyai *locus of control internal* akan selalu menghubungkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya

¹¹ Rotter, J. B., Change, J. E & Phares, E. J., *Application of a Social Learnig Theory of Personality*, (New York: Holt, 1972). Hlm 67

¹² Kreitner, R & Kinichi, A., *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003). Hlm 87

¹³ Mc. Adams, D.P., *The Person-A Integrated Introduction to Personlity Psychology* (Fort Woth: Hartcourt College Publisher,2001). Hlm. 543

dengan aspek-aspek dalam diri sendiri, karena mereka yakin bahwa hasil dan perilakunya disebabkan aspek yang ada dalam dirinya. Faktor dalam aspek internal antara lain:

1) Kemampuan

Individu mempercayai bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dipengaruhi oleh kemampuannya.

2) Minat

Individu mempunyai minat yang tinggi terhadap control perilaku, peristiwa, dan tindakan-tindakannya.

3) Usaha

Individu mempunyai optimis, pantang menyerah, dan akan berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan perilakunya¹⁴.

Rotter juga menyebutkan aspek-aspek *locus of control internal* terbagi menjadi tiga yaitu meliputi:

a. Kepercayaan akan diri sendiri mampu mengendali-

¹⁴Verawati Silalahi, "Skripsi: *Hubungan Locus of Control dengan Perilaku Kesehatan Pada Masyarakat Perdesaan*", Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2007. Hlm 30-32

kan kehidupannya.

- b. Berusaha dan yakin akan berhasil mewujudkan tujuan dengan kemampuan, ketrampilan, dan bertanggung jawab akan perbuatannya.
- c. Memiliki penilaian subjektif atau keyakinan terhadap konsekuensi positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai bentuk imbalan atas tingkah lakunya¹⁵.

Uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa aspek-aspek locus of control dibagi menjadi kemampuan, minat, usaha, dan kepercayaan akan diri sendiri yang mampu mengontrol kehidupannya. Selalu berusaha dan percaya untuk mencapai suatu tujuan dengan kemampuan, keterampilannya sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai penilaian subjektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya.

¹⁵ Rotter, 2006

1. Karakteristik *Locus of Control Internal*

Crider mengemukakan bahwa *locus of control internal* mempunyai karakter suka bekerja keras, inisiatif tinggi, selalu berupaya menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi, selalu berfikir efektif, dan memiliki persepsi bahwa tujuan akan berhasil apabila ada usaha yang serius¹⁶.

Seseorang yang mempunyai *locus of control internal*, karakter kemampuan dan usaha terlihat dominan. Jika mengalami kegagalan mereka akan mengoreksi kesalahannya sendiri karena kurang serius dalam melakukan usaha. Begitu juga sebaliknya apabila berhasil, mereka akan bangga akan hasil usahanya¹⁷. Hal ini akan menjadi pengalaman untuk tindakan berikutnya.

Rotter berpendapat individu dengan perasaan kontrol internal tinggi, juga meyakini hasil tindakannya berhubungan dengan takdir, kebetulan, atau sikap orang lain yang berkuasa. Hal ini berarti *locus of control* tidak

¹⁶ (M. Nur Ghufron & Rini Risnawati 2010)

¹⁷ M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, “*Teori-Teori Psikologi*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

bersifat statis akan tetapi dapat berubah ketika dihadapkan pada kondisi tertentu¹⁸.

Senada dengan itu Petri mengartikan *locus of control* sebagai dimensi kepribadian yang berupa kontinuum internal menuju eksternal. Tidak ada satupun individu yang benar-benar eksternal¹⁹. Kedua tipe *locus of control* ada di dalam diri individu, hanya saja terdapat kecenderungan untuk lebih mempunyai salah satu tipe tertentu. Selain itu *locus of control* tidak bersifat statis, akan tetapi juga dapat berubah.

Dari uraian-uraian tersebut dapat dipahami bahwa *locus of control internal* mempunyai karakter suka bekerja keras, mempunyai inisiatif tinggi, senantiasa berusaha mencari solusi dari permasalahan, berfikir efektif, memiliki persepsi bahwa usaha harus dilaksanakan apabila ingin berhasil, mempunyai kemampuan dan kepercayaan hasil yang diperoleh juga berhubungan dengan takdir atau kebetulan atau sikap orang lain.

¹⁸ Feist, J. & Feist, G.J., "Theories of Personality" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

¹⁹ Petri, H.L., "Motivation: Theory and Research", (California: Wadsworth Publishing Co. , 1981)

2. Perkembangan *Locus of Control Internal*

Monk dkk mengemukakan bahwa perkembangan *locus of control* diri seseorang sangat dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu lingkungan fisik dan social. Individu akan cenderung *locus of control* internal, jika tingkah lakunya mendapatkan respon dan mampu merasakan sesuatu di dalam lingkungannya. sehingga tingkah laku tersebut dapat menimbulkan motif yang dipelajari.

Pada usia dewasa perkembangan *locus of control* internal berorientasi pada kemampuan menunda pemuasan kebutuhan untuk mendapatkan hadiah yang lebih besar. *Locus of control* eksteral menjadi lebih dominan mulai usia dewasa sampai usia tua, yaitu ketika terjadi peningkatan kepercayaan akan takdir atau nasib atau kekuatan orang lain dapat mempengaruhi kehidupannya. Sebagai contoh berkaitan dengan meningkatnya ketergantungan pada orang lain untuk kebutuhan pribadi seperti kesehatan dan keuangan.

Benson dan Steele (2005) mengemukakan bahwa sejarah dan budaya termasuk bagian penting dalam perkembangan *locus of control* karena dapat mempengaruhi kontrol persepsi seseorang tentang

perhitungan nilai-nilai sosial. Smet (1994) juga berpendapat bahwa terdapat kemampuan dan ketidakmampuan kontrol menunjukkan tingkat dimana individu meyakini bahwa dirinya mampu mempengaruhi peristiwa dan penyebabnya dari dalam atau dari luar dirinya.

Perkembangan *locus of control* dapat diperoleh dari hasil belajar, dipengaruhi lingkungan sosial dan berkembang sejalan dengan penambahan usia, sejarah dan konteks budaya. Sedangkan perkembangannya dominan internal atau eksternal sesuai penambahan usia.

3. Locus Of control dalam Islam

Islam mendukung pernyataan bahwa Locus of control sudah ada dalam diri seseorang. Hal ini di latar belakang karena Allah SWT menciptakan manusia dengan kemampuan melebihi makhluk yang lain. Secara fitrah manusia lebih cenderung akan sesuatu yang baik. Sebagaimana dalam surah Al Isra' ayat 70;

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ ۖ

عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“070. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.²⁰”

Seseorang juga mempunyai kemampuan untuk berfikir menilai, mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagaimana dalam surah Al Qiyamah ayat 14;

﴿ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

“014. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,”

Dalam ayat tersebut menjelaskan manusia dapat menilai terhadap tindakan/pekerjaan yang telah dilakukan dirinya sendiri, yang mana tidak ada pengaruh dari luar diri.

Selanjutnya setiap individu memiliki misi beribadah dan menjadi khalifah yang akan mengantarkannya ke surga. Manusia memiliki cita-cita,

²⁰ Al Qur'an digital. Surah Al Isra' ayat 70

ambisi, dan keinginan untuk berhasil, sehingga manusia akan termotivasi, dan ada dorongan kekuatan untuk mewujudkan cita-cita. Sebagaimana dalam Surah Al Isra' ayat 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“036. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

EFIKASI DIRI

A. Pengertian Efikasi Diri

Konsep *self efficacy* sebagai inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Efikasi diri (*Self Efficacy*) sebagai bagian dari sikap kepribadian, yang berhubungan dengan keyakinan individu akan kemampuan dan kompetensi diri. Lebih spesifik lagi berkenaan dengan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara berhasil.

Bandura mengartikan *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan²¹. Dengan makna lain, seseorang yang memiliki efikasi kuat berkeyakinan lebih percaya diri dalam kapasitas mereka untuk melaksanakan kegiatan. Keyakinan akan efikasi diri mempunyai dampak signifikan pada tujuan dan prestasi yang dapat mempengaruhi pilihan pribadi, motivasi dan

²¹ Bandura, “*Self Efficacy The Exercise of Control*”, (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)

pola-pola tertentu serta reaksi emosional²².

Efikasi diri sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Mengingat efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan termasuk di dalamnya terdapat perkiraan mengenai berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dapat menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura berpendapat bahwa efikasi diri sangat berpengaruh terhadap perilaku.²³

Selanjutnya ormod mengatakan *self-efficacy has been described as the belief that one is capable of performing in a certain manner to attain certain goals*. Di kandung Maksud, efikasi diri digambarkan sebagai kepercayaan seseorang mampu melakukan tugas dengan

²² Hussein Fattah, “*Kepuasan Kerja & Kinerja Pegawai*” (Yogyakarta: Elmatera, 2017), hal 54.

²³ Siti Maryam, “*Skripsi: Self Efficacy Anak Didik Pemasarakatan di Lapas Anak Kelas II A Blitar*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal 13.

cara tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu²⁴. Carol dan Keasey mengatakan bahwa efikasi diri dapat memotivasi individu untuk berusaha lebih serius dan lebih lama serta tahan uji ketika menghadapi kesulitan.

Penilaian efikasi diri bisa digunakan untuk memprediksi prestasi yang akan diraih. Stajkovic dan Luthans juga berpendapat bahwa efikasi diri berpedoman pada kepercayaan individu (atau konfidensi) berkenaan dengan kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya, dan tindakan yang dibutuhkan supaya berhasil dalam melaksanakan tugas.²⁵

Uraian-uraian di atas dapat dipahami efikasi diri adalah persepsi individu akan kemampuannya dalam menghadapi atau menyelesaikan tugas tertentu, mewujudkan tujuan, dan mencari solusi akan hambatan yang terjadi.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya melaksanakan misi dengan berhasil.

²⁴ Or rod, J.E., "Psikologi Pendidikan Jilid 1", (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008)

²⁵Stajkovic, A. D. And Luthans, F. "*Self-Efficacy and Work-Related Performance: A MetaAnalysis*. Psychological Bulletin

Kata efikasi sendiri berhubungan dengan pembiasaan untuk hidup berdasarkan atas prinsip-prinsip karakter seperti; integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pembatasan diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan dan kesopanan yang sebaiknya dikembangkan dari dalam diri sendiri.

B. Manfaat Efikasi Diri

Bandura menggambarkan ada beberapa manfaat dari efikasi diri (*self efficacy*), yaitu antara lain:

1) Pilihan Perilaku

Dengan adanya self efficacy yang dimiliki, seseorang akan merancang tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya.

2) Pilihan Karir

Self efficacy adalah mediator yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang, apabila seseorang merasa mampu melaksanakan tugas dalam karir tertentu maka biasanya Ia akan memilih karir tersebut

3) Kuantitas Usaha dan Keinginan untuk Bertahan Terhadap Suatu Tugas Individu yang memiliki self

efficacy yang tinggi biasanya akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas apabila mereka telah memiliki keterampilan prasyarat. Sebaliknya individu yang memiliki self efficacy rendah akan terganggu oleh kebimbangan terhadap kemampuan diri dan menjadi mudah menyerah apabila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas

4) Kualitas Usaha

Menggunakan strategi dalam melaksanakan tugas secara lebih mendalam, bervariasi, dan keterlibatan dalam praktek kognitif. Menggunakan strategi.²⁶

Uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa *self efficacy* mempunyai manfaat sebagai petunjuk arah dalam menentukan pilihan perilaku, karir, kualitas usaha dan keinginan untuk bertahan terhadap suatu tugas serta kualitas usaha.

²⁶ Bandura, A. "Self-Efficacy:Toward a Unifying Theory Of Behavioral Change" *Psychological Review*, 84(2). Hal 191

C. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Pakar Bandura berpendapat bahwa efikasi diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lain, digolongkan menjadi tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu sebagai berikut :

1) **Tingkatan (*Level*)**

Pada dimensi ini berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas ketika individu mampu melakukannya. Jika seseorang individu dihadapkan pada tugas yang disusun sesuai tingkat kesulitannya, maka efikasi diri hanya terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan tugas yang paling sulit. Hal itu disesuaikan dengan kemampuannya pada masing-masing tingkat. Dimensi ini mempunyai implikasi terhadap pemilihan perilaku yang dirasa mampu diakukannya dan menghindari tingkah laku diluar batas kemampuannya.

2) **Kekuatan (*Strength*)**

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat harapan, kekuatan dan keyakinan akan kemampuan diri sebuah harapan yang lemah akan mudah

digoyahkan oleh pengalaman-pengaaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, harapan yang kuat memotivasi individu tetap bertahan dalam usahanya. Makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3) Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berhubungan dengan luas bidang tingkah laku seseorang yang sangat percaya akan kemampuannya. Apakah hanya terbatas pada sesuatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.²⁷

Pada artikel Bandura yang berjudul *guide for Constructing Self Efficacy Scales* menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut paling akurat untuk menjelaskan self efficacy seseorang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk *self efficacy* adalah dimensi tingkat (level), kekuatan (*strenght*) dan generalisasi (*generality*).

²⁷ Ibid, hal. 16.

D. Fungsi Self Efficacy

Para pakar memberikan pendapatnya mengenai tujuan dan fungsi efikasi diri. Menurut Bandura, efikasi diri mempunyai fungsi untuk mempengaruhi kepercayaan diri dan membantu menentukan tindakan apa yang harus dilakukan oleh seseorang. Selaras dengan pendapat Bandura, Shunk, Hanson & Voun (2010) juga berpendapat bahwa efikasi diri mempunyai fungsi untuk membantu penentuan usaha seseorang, seberapa lama seseorang akan bertahan dalam menghadapi kendala, dan seberapa tabah seseorang dalam menghadapi situasi yang kurang baik.

Seseorang individu yang mempunyai efikasi diri tinggi akan lebih kuat dan mampu bertahan dan terus berusaha dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam mewujudkan harapan yang diinginkan.

Dalam bidang akademik, efikasi diri mempunyai peran dalam membentuk motivasi belajar melalui pengaturan kegiatan belajar peserta didik. Pajares dan Schunk mengemukakan pendapatnya mengenai efikasi diri berfungsi untuk meningkatkan usaha, memperkuat intensitas ketekunan sampai mewujudkan prestasi.

Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi, berpendapat bahwa suatu masalah sebagai tantangan, mampu meningkatkan ketertarikan dan keasyikan dalam melakukan aktivitas, mampu mempersiapkan diri dan mempertahankan komitmennya dalam meraih keberhasilan, serta mampu mempertahankan usaha jika suatu saat mengalami kegagalan.²⁸

Self efficacy diri yang terbentuk dapat mempengaruhi dan memberikan dukungan pada aktifitas individu. Bandura membagi *s* menjadi 4 fungsi meliputi :

1) Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif dalam self efikasi seseorang sangat bervariasi. Sebagai contoh pertama, efikasi diri akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Seseorang dengan efikasi diri kuat akan memiliki cita-cita tinggi, membuat rencana dan berkomitmen pada diri sendiri untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kedua, seseorang dengan efikasi diri kuat akan membuat strategi dan langkah-langkah antisipasi apabila usahanya gagal.

²⁸ Schunk, D.H. & Pajares, F. The Development of Academic Self Efficacy. 2001

Komponen fungsi kognitif meliputi; terdapat penilaian dan perasaan subjektif, kecenderungan bertindak, dan regulasi emosi.

2) Fungsi Motivasi

Efikasi diri berperan penting dalam mengatur motivasi diri. Mengingat sebagian besar motivasi seseorang dibangkitkan dengan cara kognitif. Efikasi diri juga mendukung motivasi dalam usaha menentukan tujuan-tujuan individu dan menciptakan pertahanan diri dari kegagalan. Motivasi berperan penting dalam menentukan tindakan-tindakan dan proses dimana motif yang berkembang dipelajari.

3) Fungsi Afeksi

Afeksi sebagai komponen emosional dari sikap yang seringkali dipelajari orang tua, guru dan anggota organisasi. Efikasi diri memiliki kemampuan doing individu dalam mengatasi situasi stres dan depresi yang sedang terjadi pada situasi sulit dan menekan, dan juga akan berpengaruh pada tingkat motivasinya. Efikasi diri berpegang teguh dalam kecemasan

berpegang penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stress yang sedang terjadi²⁹.

4) Fungsi Selektif

Fungsi selektif dapat mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan individu. Individu akan menghindari aktivitas dan situasi yang akan melampaui batas kemampuannya, akan tetapi seseorang tersebut telah siap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menantang dan mengkondisikan situasi sesuai kemampuannya. Mengingat terdapat pengaruh sosial yang mempunyai peran untuk memilih lingkungan, meningkatkan kompetensi, nilai dan minat dalam waktu lama setelah faktor-faktor yang ada mempengaruhi lebih awal akan keputusan yang diambil individu.³⁰

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura mengemukakan bahwa *self efficacy* dapat tumbuh dan dipelajari melalui beberapa situasi, antara lain sebagai berikut:

²⁹ Bandura

³⁰ Shunk, DH, hal 215.

1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Keberhasilan yang sering di dapatkan akan meningkatkan efikasi diri seseorang, sebaiknya kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat individu lebih banyak disebabkan faktor-faktor dari luar dirinya, biasanya tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Namun, apabila keberhasilan yang didapatkan melalui hambatan besar dan sebagai hasil dari perjuangannya sendiri, hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri.

2) Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang mempunyai kemiripan dengan kemampuan diri dalam mengerjakan tugas akan meningkatkan efikasi diri untuk ikut mengerjakan tugas yang sama. Efikasi diri tersebut didapat melalui social models mengingat dirinya kurang memahami hal tersebut. Akan tetapi, efikasi diri yang didapat tidak akan berpengaruh apabila model yang diamati tidak mempunyai kemiripan atau berbeda dengan model.

3) Persuasi Sosial (*Social Persuation*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh, dan biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

4) Keadaan Fisiologis & Emosional (*Physiological and Emotional States*)

Kecemasan dan stres yang sedang terjadi ketika sedang melaksanakan tugas dapat diartikan sebagai bentuk dari kegagalan. Seseorang akan cenderung mengabaikan keberhasilan dalam jalur yang tidak diwarnai dengan ketegangan dan tidak merasakan keluhan atau gangguan somatic lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya efikasi diri yang tinggi ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula³¹.

³¹ Vivik shofiah dan Raudatussalamah, “*Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter*”. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 17 No. 2 Juli-Desember 2014, hal 220.

F. Efikasi Diri Dalam Islam

Agama Islam mengajarkan kepada ummat Islam agar selalu optimis dan yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan semua masalah yang dilalui. Hal ini dijelaskan dalam Qur'an surah Al Baqarah ayat 286, yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Artinya: 286. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Ayat tersebut mempunyai makna bahwa Allah SWT tidak akan membebani kaum muslim sesuai dengan kesanggupannya. Dalil ini sebagai penguat Seorang Muslim akan kemampuan dirinya dalam menghadapi semua persoalan yang sedang terjadi. Secara tidak langsung juga terkandung esensi bahwa Allah SWT memberikan kemampuan dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan di dunia.

Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi senantiasa berusaha menyelesaikan tugas dan tidak mudah putus asa ketika dihadapkan pada kesulitan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

KURIKULUM ENTREPRENEURSHIP

A. Latar Belakang

Problematik pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang sangat penting. Bangsa yang ingin maju tentu berpendapat bahwa pendidikan merupakan kunci dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal.

Negara yang sedang berkembang mengadopsi sistem pendidikan dari luar sering kali mengalami kesulitan untuk berkembang. Cara dan sistem pendidikan yang ada sering mendapatkan kritik dan ancaman karena seluruh sistem pendidikan diragukan.

Sebagai pejuang pendidikan tentu masalah ini dapat dijadikan refleksi dan berpikir ulang mengenai sejauhmana ia dapat melaksanakan tugas. Dengan kata lain, apakah selama ini ia memposisikan siswa sebagai subjek dalam melaksanakan tugas atau justru sebagai objek. Apakah selama ini ia cukup menghargai dan menghormati kreatifitas siswa atau justru menekan dan

membunuhnya. Untuk itu para guru dan khususnya para perancang pendidikan dan pengembang program pembelajaran perlu menyadari akan pentingnya pemahaman terhadap hakikat belajar dan pembelajaran.

B. Kurikulum

1) Definisi Kurikulum

Kurikulum didefinisikan segala aktivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar. Berbagai teori belajar dan pembelajaran seperti teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik dan revolusi-sosiokultural penting untuk dimengerti dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran yang dihadapi. Masing-masing teori memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu guru profesional akan dapat memilih teori belajar mana yang tepat untuk kompetensi tertentu, karakteristik mata pelajaran tertentu, dengan ciri-ciri siswa yang dihadapi, dan dengan kondisi lingkungan serta sarana dan prasarana yang tersedia.

J. Galen Saylor dan william M. Alexander, mengemukakan bahwa, "*the curriculum in the sum*

*total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or put of school*³². Menurut Harold B. Albery all of the activities that are provided for students by the school³³. B. Othanel Smith juga mengemukakan pendapatnya mengenai kurikulum yaitu, *"a sequence of potential experience set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting"*³⁴.

William B. Ragan, *"the tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It denotes the results of efferorts on the part of the adults of the community, and the nation to bring to the children the finest, most whole some influences that exist in the culture."*³⁵ Sedangkan

³² J. Galen Saylor, William M. Alaxander, *"Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (New York: Holt, Rinehart amd Winston)

³³ Harold B. Albery, Elsie J. Albety, *"Reorganizing the High School Curriculum*, (New York: The Macmillan Company, 1965)

³⁴ B.Othanel Smith, *"Fundametais of Curriculum Development*, (New York: American Book Company, 1956)

³⁵ William B. Ragan, *"Modern Elementary Curriculum*, (The dryden Press, Inc, 1955)

Edward A. Krug berpendapat bahwa “*a curriculum consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling.*”³⁶

Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan mengenai pendidikan yaitu tertulis dalam PP No. 19 Tahun 2008 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan definisi kurikulum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain. Relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh ialah kurikulum.

³⁶ Edward A. Krug, “*Curriculum Planning*”, (New York: 1960)

2) Fungsi Kurikulum

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto membagi fungsi kurikulum menjadi tujuh bagian, yaitu sebagai berikut:³⁷

a) Mencapai tujuan pendidikan

Kurikulum sebagai alat atau usaha upaya mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekolah. Apabila tujuan yang diinginkan tidak tercapai akan kembali dikaji lebih lanjut.

b) Membentuk karakter siswa

Sebagai sarana yang mengarahkan organisasi belajar menyusun kegiatan-kegiatan dan perangkatnya untuk membantu dan membekali siswa dengan karakter dan pengalaman berharga.

c) Pedoman bagi guru

Ada tiga macam fungsi kurikulum bagi guru, yaitu sebagai berikut: (1) sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi peserta didik. (2) Sebagai pedoman untuk membuat evaluasi perkembangan peserta didik

³⁷ Joko Susilo, 2007: 78

dalam menyerap sejumlah pengalaman dari sekolah. (3) Sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan pendidikan dan pengajaran.

d) Pedoman bagi sekolah dan pembina sekolah

Maksudnya ialah : (1) sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi. (2) Sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran (3) sebagai pedoman guru untuk mengelola pembelajaran, (d) sebagai pedoman mengembangkan kurikulum lebih terarah. (d) sebagai pedoman evaluasi dan penilaian peserta didik.

e) Pedoman bagi orang tua siswa

Orang tua berperan aktif membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Peran serta orang tua dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah, guru, wali murid yang lain, dan warga sekolah lainnya.

f) Pedoman bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

Masyarakat ikut andil dalam pemakai lulusan. Dari sisi ini mempunyai fungsi sebagai: (1) pedoman kerja sama dengan pihak orang tua/masyarakat. (2)

ikut memberi kritik atau saran dalam rangka menyempurnakan program pendidikan sekolah supaya bisa lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja³⁸.

Kurikulum sebagai salah satu alat yang akan mempengaruhi sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu, kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada di masyarakat. Kurikulum sebaiknya bisa menjawab kebutuhan masyarakat. Sudah sepatutnya jika kurikulum terus berkembang dan seiring dengan pendidikan yang akan membekali peserta didik menjadi manusia kuat.

3) Metode Belajar Kognitif

Metode belajar kognitif merupakan teori belajar yang lebih fokus pada belajar daripada hasil belajar. Bagi yang menganut teori ini, kegiatan pembelajaran menggunakan proses berfikir secara kompleks. Metode ini menganggap bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui

³⁸ M. Joko Susilo, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

tahap interaksi dengan lingkungan secara bersambung dan menyeluruh.

Peaget seorang pakar Biologi dengan gelar Ph.D yang lebih fokus pada epistemologi. Piaget mengamati dan mempelajari cara berfikir anak-anak, karena Beliau mempercayai bahwa hanya dengan cara seperti ini, Beliau akan mendapatkan jawaban pertanyaan epistemologi. Sebagai contoh, bagaimana kita mendapatkan pengetahuan, bagaimana cara kita tahu apa yang telah kita ketahui.

Selanjutnya dalam perkembangan intelektual, Peaget meneliti tiga hal, yaitu: struktur, isi, dan fungsi. (1) Struktur; menurutnya ada suatu hubungan fungsional antara fisik, tindakan mental, dan perkembangan berfikir logis anak-anak. Tindakan-tindakan yang mengarah pada operasi-operasi selanjutnya mengarahkan pada struktur. Struktur biasa disebut skemata, sebagai organisasi mental tingkat tinggi dan satu tingkat lebih tinggi dari pada operasi.

Peaget mengemukakan bahwa struktur intelektual akan terbentuk pada individu sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungan. Struktur yang terbentuk lebih

memudahkan individu untuk menghadapi tuntutan yang terus meningkat di sekitarnya. (2) isi; adalah pola perilaku anak secara khas tercermin pada respon yang diberikan ketika ada masalah yang terjadi. (3) fungsi; merupakan cara yang digunakan organisasi untuk meningkatkan kemajuan intelektual. Peaget juga berpendapat bahwa perkembangan intelektual akan terlihat pada dua fungsi, yaitu; organisasi dan adaptasi (Dahar, 1989 : 150).

Organisasi akan melatih individu untuk mensistematikan atau mengorganisasi proses fisik atau psikologis menjadi sistem yang lebih teratur dan saling berhubungan. Sedangkan adaptasi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi ini dilakukan dengan dua proses, yaitu; asimilasi dan akomodasi.

Proses asimilasi adalah seseorang mendayagunakan kemampuan atau struktru yang sudah ada untuk menanggapi masalah yang sedang dihadapi lingkungan. Proses asimilasi merupakan proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang ada dalam diri individu. Sedangkan proses akomodasi adalah individu

membutuhkan struktur mental untuk merespon tantangan di lingkungannya. Atau penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru.

Adaptasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Supaya setiap individu dapat mengembangkan intelektualnya secara terus menerus. Selanjutnya diperlukan kestabilan mental individu, dibutuhkan tahapan equilibrasi (penyeimbangan) antara proses asimilasi dan akomodasi.

Peaget berpendapat bahwa proses belajar seseorang yang terdiri dari tiga unsur di atas akan mampu mengikuti pola dan tahap perkembangan kognitif sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap ini berifat hirarkhis. Kemudian Peaget membagi tahapan ini menjadi empat bagian, yaitu;

Tahap pertama adalah sensori motor (usia 0-2 tahun); perkembangan kemampuan anak akan terlihat dari kegiatan motor dan persepsi sederhana. Ciri-ciri utamanya dapat terlihat pada tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Sedangkan kemampuan anak pada tahap ini antara lain; (1) mampu melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda. (2) mampu

mencari rangsangan melalui sinar dan lampu di sekitarnya, (3) mampu memperhatikan sesuatu lebih lama, (4) mampu mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya, (5) mampu memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, kemudian mengubah tempatnya.

Tahap kedua; adalah Preoperasional (umur 2 – 7 tahun); tahap ini memiliki ciri-ciri menggunakan simbol atau bahasa, yang kemudian berkembang menjadi konsep intuitif. Tahap ini ada dua tahapan, yaitu tahap pertama preoperasional (anak usia 2 – 4 tahun); anak mulai mampu menyusun bahasa kemudian mengembangkan konsepnya.

Maíz Sangay mengemukakan susunan bahasa yang sederhana, dan memiliki karakter antara lain; (1) lebih menonjolkan self counter, (2) objek dapat dikelompokkan pada tingkat dasar tunggal dan menyolok; (3) memfokuskan pada objek yang sama, (4) mampu mengelompokkan barang sesuai dengan kriteria, (5) mampu mengelompokkan benda menjadi satu deret tanpa membedakan jenisnya.

Tahap ketiga yaitu intuitif (4-7 tahun); adalah tahap dimana anak-anak mampu menggeneralisasikan objek

yang agak abstrak dan mulai dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik. Karakteristik yang dimiliki anak-anak antara lain: (1) secara tidak sadar, anak-anak akan mulai membentuk kelompok, (2) anak-anak mulai memahami untuk membentuk kelompok, (3) Anak-anak mulai memahami hubungan logis yang lebih kompleks, (4) anak-anak mampu membuat ide, (5) anak-anak mampu membentuk prinsip sendiri.

Tahap ke empat, adalah operasional (usia 7-11 tahun); pada tahap ini mempunyai ciri utama; (1) anak-anak memahami adanya peraturan yang jelas, logis dengan ciri-ciri reversible dan kekekalan, (2) anak-anak mulai mengasah kemampuan berfikir logis pada benda konkrit, (3) anak-anak sudah bisa berfikir dahulu sebelum melakukan sesuatu, (4) anak-anak mulai mampu menyelesaikan masalah (*ordering problem*), walaupun belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsipnya.

Tahap kelima operasional Formal (usia 11 – 18 tahun); pada tahap ini anak-anak mulai berfikir akan hal yang abstrak dan logis yang kemungkinan akan terjadi. Mulai memikirkan hal-hal ilmiah dengan model

hipothetico-deductive dan *inductive* yang diakhiri dengan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesis. Selanjutnya karakter yang lain, (2) anak-anak mampu bekerja lebih efektif dan sistematis, (3) anak-anak mampu menganalisis kejadian, (4) anak-anak mampu berfikir proporsional, (5) anak-anak mampu menggeneralisasikan isi kegiatan.³⁹

C. Pendekatan Kurikulum

1) Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran.

Pendekatan kognitif tidak selalu mekanistik sebagaimana pendekatan behavioristik. Suatu pendekatan yang melibatkan kebebasan dan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan harapan mampu membentuk kegiatan pembelajaran bermakna bagi siswa.

Pembelajaran yang mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut: a). Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan perkembangan kognitif, b). Pada usia prasekolah dan sekolah dasar, anak-anak mampu belajar dengan

³⁹ Budiingsih (2005 ; 39)

baik terlebih apabila menggunakan benda-benda konkrit; c). Merangsang siswa lebih aktif Menjadi hal terpenting, mengingat dengan keaktifan siswa proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik; d). Dapat merangsang minat dan menumbuhkan retensi belajar, yaitu dengan menggabungkan pengalaman dan struktur kognitif siswa; e). Meningkatkan pemahaman dan retensi dengan menyusun pola atau logika mata pelajaran tertentu.

g) Lebih cenderung menggunakan pola belajar memahami daripada menghafal. Informasi menjadi lebih bermakna apabila disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Menjadi tugas guru untuk menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa; dan h). Latar belakang dan kemampuan siswa perlu diperhatikan, mengingat sebagai faktor penentu keberhasilan belajar.

Dari uraian-uraian di atas, kegiatan pembelajaran yang dilalui dengan tahapan-tahapan sebagai berikut ini

dengan menentukan:⁴⁰ 1) tujuan pembelajaran; 2) materi pelajaran; 3). topik-topik yang dapat merangsang siswa aktif; 4) menyesuaikan kegiatan belajar dengan topik tersebut; 5) mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang siswa kreatif dan inovatif, 6). Membuat penilaian proses dan hasil belajar siswa.

2) Pendekatan Humanistik

Krischenbaum mengemukakan pertanyaan berikut ini: “*What is Humanistik Education?*”, kemudian menjawabnya bahwa sekolah, kelas, guru disebut sebagai humanistik dalam beberapa kriteria. Pendekatan humanistik dalam pendidikan dapat dipelajari melalui psikologi humanistik. Pengertian humanistik yang beraneka ragam dibutuhkan kesepahaman satu pengertian yang mufakat.

Seorang psykiater humanistik Carl Rogers memfokuskan pentingnya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist), adalah pendekatan yang dapat membantu individu mengatasi permasalahannya. Rogers juga berpendapat bahwa klien

⁴⁰ Peaget

mempunyai jawaban atas permasalahan yang sedang terjadi dan sudah menjadi tugas psikiater untuk menemukan jawaban yang benar. Menurut Beliau petunjuk dari psikiater bukanlah sesuatu yang baku, yang terpenting seorang guru mampu memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yang meliputi:

- a) Manusia hidup memiliki kekuatan optimal untuk belajar.
- b) Para siswa akan mempelajari mengenai sesuatu hal yang bermakna bagi dirinya.
- c) Seorang guru mampu mengorganisir bahan dan ide-ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik.
- d) Pembelajaran bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dalam buku *Freedom To Learn*, disebutkan beberapa prinsip dasar tentang humanistik penting diantaranya meliputi: (a) Manusia mempunyai kemampuan belajar alami, (b) terjadi signifikansi belajar siswa, yaitu kesesuaian materi belajar dengan relevansi dan tujuan. (c) Belajar akan perubahan yang terjadi karena persepsi diri sendiri cenderung untuk

ditolak. (d) tugas belajar yang tidak sepeham dengan diri sendiri menjadi lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan jika ancaman dari luar semakin kecil. (e) apabila ancaman terhadap peserta didik rendah, pengalaman untuk belajar akan diperoleh melalui cara yang berbeda. (f) Belajar menjadi lebih bermakna apabila siswa mampu praktek secara langsung, (g) Belajar tanpa kendala apabila peserta didik terlibat dan bertanggung jawab dalam proses belajar. (h) belajar inisiatif terjadi apabila peserta didik melakukan dengan gaya belajarnya sendiri, sehingga akan menjadi pengalaman yang berharga. (i) percaya pada diri sendiri, kreatif akan menjadi cara yang unik untuk mengevaluasi dirinya sendiri. (j) pembelajaran yang bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat.

Aplikasi Pendekatan Humanistik.

Aplikasi belajar Humanistik ini cenderung mengajak siswa untuk berpikir induktif, membuat pengalaman, serta merangsang keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Karena itu meskipun secara eksplisit belum ada panduan baku tentang tahap-tahap pembelajaran dengan pendekatan humanistik,

namun paling tidak tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan dapat ditindaklanjuti sebagai panduan.

Tahap-tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut: a) memilih tujuan pembelajaran; b) memilih materi pelajaran; c) mengidentifikasi kemampuan awal siswa; d) mengidentifikasi topik pelajaran yang dapat merangsang siswa aktif dalam kegiatan belajar; e) menata fasilitas belajar; f) mendampingi siswa secara aktif; g) mendampingi siswa untuk memahami hakikat makna dan pengalaman belajarnya; h) mengarahkan siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya; i) mendampingi siswa dalam mengaplikasikan konsep kehidupan nyata, dan j) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Dari beberapa uraian pendekatan pembelajaran di atas terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seorang guru sebaiknya memilih teori belajar mana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sebagai contoh apabila tujuan pembelajaran untuk menguasai konsep tertentu, teori belajar yang digunakan

adalah pendekatan kognitif, selanjutnya tujuandari pembelajaran ini adalah peserta didik mampu mempraktikkan ketrampilan tertentu.

D. Tujuan Kurikulum Entrepreneurship

Kurikulum entrepreneurship memiliki tujuan untuk memberi bekal keahlian kepada peserta didik, dan yang akan dibutuhkan dalam menjelaskan suatu usaha. Jung (2001) mengemukakan mengenai 6 dimensi keahlian utama yang harus dimiliki oleh entrepreneur, yaitu meliputi: (1) memahami manajemen resiko dan ketidakpastian, (2) selalu berinovasi dan fokus mengembangkan produk, (3) memahami manajemen jaringan dan interpersonal, (4) mampu mengidentifikasi peluang, (5) mampu mengelola sumberdaya, (6) selalu belajar, melakukan perbaikan dan pengembangan lingkungan kerja⁴¹.

Beberapa dimensi keahlian harus dimiliki oleh seorang entrepreneur. Kurikulum sebagai program yang

⁴¹ Jung, et al, “*Entrepreneurial Self Efficacy and its Relationship to Enterprenerial Action: A Comparative Study Between the US and Korea*. Management International Vol 6 (1): 41

mengarahkan dan memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik dalam memahami nilai kewirausahaan.

Di sisi lain juga akan memberikan cakupan yang lebih luas karena bisa mewarnai semua kegiatan pembelajaran di sekolah baik itu yang dilaksanakan di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Dapat dipahami bahwa kurikulum entrepreneurship berfokus pada kehidupan. Wirausahawan sukses tidak hanya memahami dunia bisnis secara mendalam tetapi juga memperhatikan aspek perilaku seperti komunikasi dan pemecahan masalah. Kurikulum entrepreneurship sangat penting jika ditinjau dari berbagai aspek.

Dengan menggunakan kurikulum kewirausahaan, peserta didik dapat memahami bagaimana suatu bisnis dengan masyarakat. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship memberikan sudut pandang positif peserta didik terhadap usaha kecil.

E. Landasan Pengembangan Kurikulum Entrepreneurship

Kurikulum entrepreneurship adalah program entrepreneurship yang dituangkan dalam mata pelajaran entrepreneurship, biasanya berisi pengalaman-pengalaman berwirausaha sebagai bekal dan pengembangan potensi peserta didik dalam berpikir inovatif kreatif mencari solusi dari permasalahan yang terjadi.

Pengembangan kurikulum entrepreneurship memerlukan pengkajian lebih dalam. Nasution mengemukakan ada empat landasan kurikulum yang harus diperhatikan, yaitu meliputi: asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan asas organisatoris. Penjelasannya ditulis di bawah ini:

- 1) Asas filosofis yaitu kemandirian. Asas ini dilatar belakangi filosofi semangat juang Bangsa Indonesia dalam memerdekakan Bangsa. Dari peristiwa itu mampu dipahami kehidupan mandiri lebih baik daripada bergantung dengan orang lain. Peristiwa itu sebagai penguat dikembangkannya kurikulum entrepreneurship. Selain itu dalam

ajaran agama-agama di Indonesia juga meyakini, “kemandirian sebagai sesuatu yang penting”. “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”. Terlebih lagi budaya Indonesia untuk hidup bergotong royong dan kekeluargaan.

- 2) Asas psikologis berkaitan dengan psikologi anak dan psikolog belajar. Psikologi anak penting untuk mengetahui minat dan kebutuhan anak dalam setiap jenjang usia. Sedangkan psikologi belajar berperan untuk mengetahui bagaimana seseorang belajar. Asas psikologi ini berperan untuk membuat bahan dan metode yang cocok diaplikasikan dalam kurikulum entrepreneurship.
- 3) Asas sosiologis sangat berperan untuk mengetahui perubahan sosial dan memenuhi tuntutan masyarakat yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Permasalahan pengangguran dan rendahnya pendapatan masyarakat akan berdampak pada kemiskinan. Peristiwa ini menuntut sekolah untuk memberi bekal peserta didik dengan kemampuan

berwirausaha dan mencari solusi dari permasalahan yang terjadi.

- 4) Asas organisatoris; berperan dalam menyajikan kurikulum kewirausahaan dalam tiga kategori yaitu: *Separated-Subject Curriculum*, *Corelated Curriculum* dan *Integrated Curriculum*.

Separated-Subject Curriculum; kewirausahaan sebagai mata pelajaran tersendiri yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran lainnya. *Corelated Curriculum*; menggabungkan pelajaran kewirausahaan dengan mata pelajaran lain. sedangkan *Integrated Curriculum*; adalah mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam setiap kegiatan belajar siswa di sekolah.⁴²

F. Desain Kurikulum Entrepreneurship

Adalah pengembangan model kurikulum disesuaikan dengan aliran-aliran pendidikan. Ada empat model kurikulum yang berkembang saat ini, yaitu⁴³ :

⁴² S. Nasution, “*Asas-Asas Kurikulum*”, (Jakarta: Bumi Aksara,2006)

⁴³ Sukmadinata, 2008

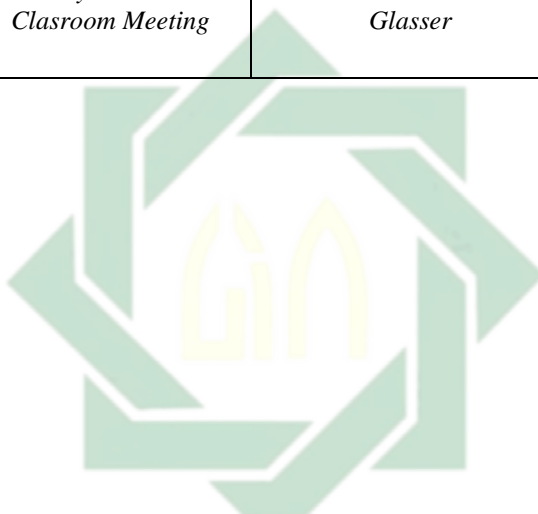
- 1) Kurikulum yang berwujud subjek akademis; yang akan dikembangkan sesuai dengan fungsi sekolah yaitu pemelihara nilai. Tujuan yang ingin dicapai adalah menguasai ilmu sebanyak-banyaknya.
- 2) Kurikulum humanistik; berkembang sesuai dengan fungsi sekolah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh.
- 3) Kurikulum rekonstruksi sosial; adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan keprihatinan terhadap masalah-masalah sosial.
- 4) Kurikulum teknologis; berperan untuk mendorong peserta didik menguasai teknologi.⁴⁴

Selanjutnya model-model mengajar disesuaikan dengan orientasi kurikulum masing-masing lembaga :

TRANSMISSION MODEL	
MODEL	THEORIST
<i>Contingency Management</i> <i>Direct Training</i> <i>Stress Reduction</i>	<i>Skinner</i> <i>Gagne</i> <i>Rimm & Masters</i>
TRANSAKSIONAL MODEL	
MODEL	THEORIST
<i>Group Investigation</i>	<i>Thelen</i>

⁴⁴ Sukmadinata S. Nana, “*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

<i>Social Inquiry</i> <i>Scientific Inquiry</i>	<i>Massialas</i> <i>Schwab; Driver; Posner</i>
TRANSFORMATION MODEL	
MODEL	THEORIST
<i>Nondirective Teaching</i> <i>Syntetics</i> <i>Clasroom Meeting</i>	<i>Rogers</i> <i>Gordon</i> <i>Glasser</i>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

G. Model Pengembangan Kurikulum Para Pakar

<i>TRANSMISSION</i>	<i>TRANSACTION</i>		<i>TRANSFORMATION</i>
Model Gagne	Model Taba	Model Robinson	Model Miller – Seller
<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Kebutuhan • Analisis Tujuan • Analisis cara untuk memenuhi kebutuhan • Mendesain komponen-komponen pengajaran • Analisis Sumber daya dan kendala • Mengatasi kendala • Memilih atau mengembangkan materi • Mendesain evaluasi penampilan siswa • Menerapkan evaluasi formatif • Penyesuaian dan evaluasi lanjutan • Evaluasi sumatif • Pelaksanaan resmi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Unit : - Mendiagnosis kebutuhan - Tujuan - Memilih isi - Mengorganisasi isi - Memilih pengalaman belajar - Mengorganisasi pengalaman belajar - Evaluasi - Keseimbangan dan urutan • Menguji cobakan Unit • Revisi Unit • Mengembangkan kerangka • Meresmikan dan menyebarluaskan unit 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan tujuan (goals) • Mengembangkan tujuan yang bisa dipertahankan • Mengembangkan skema pertumbuhan • Mengembangkan tujuan pengajaran (objectives) • Mengurutkan tujuan pengajaran (objectives) • Mengembangkan metode pengajaran dan evaluasi yang dihubungkan dengan skema pertumbuhan • Mengembangkan materi kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperjelas orientasi: <ul style="list-style-type: none"> - Transmisi - Transaksi - Transformasi • Mengembangkan tujuan (aims, goals & objectives) • Mengidentifikasi model mengajar yang sesuai dengan tujuan dan orientasi • Pengembangan implementasi perencanaan • Evaluasi yang disesuaikan dengan orientasi

BAB V

ENTREPRENEURSHIP

A. Entrepreneurship (Kewirausahaan)

Entrepreneurship disebut juga dengan kewirausahawan. Entrepreneurship secara etimologi berasal dari kata wira dan usaha. Wira mempunyai arti berani, tauladan. Berikutnya usaha mempunyai arti pekerjaan. Secara harfiah wirausaha merupakan pekerjaan yang dimulai dengan keberanian, atau pekerjaan yang mampu memberikan teladan.

Keberanian dan keteladanan wirausahawan diwujudkan dengan sikap untuk menanggung resiko terukur untuk mencapai keberhasilan. Selanjutnya kemandirian dan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah juga patut diteladani.

Wirausahawan merupakan orang yang merintis, merencanakan, mengelola, mengembangkan dan mengorganisasikan usaha miliknya. Selain itu bisa dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk melihat, menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan, kemudian mengambil keputusan

dan memperoleh keuntungan. Thomas W. Zimmerer mengemukakan pendapatnya seorang wirausahawan mampu menemukan bisnis dengan resiko dan ketidakpastiannya, selanjutnya mampu mengidentifikasi peluang untuk tumbuh berkembang dan berhasil memperoleh keuntungan.

Peter F. Drucker menentukan konsep kewirausahawan dengan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada individu untuk mengaplikasikan ide inovatif ke dalam realitas dan mengembangkannya dengan tangguh. Zimmer menggambarkan kewirausahawan adalah ajang menerapkan kreatifitas, dan inovasi untuk memecahkan masalah dan usaha mengisi peluang yang terjadi.

Dalam instruksi presiden Republik Indonesia (INPRES) no. 4 tahun 1995 tentang entrepreneurship (kewirausahaan), menyebutkan bahwa gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan entrepreneur adalah semangat, sikap, perilaku, dan kegiatan yang mengarahkan pada usaha mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru

dengan menciptakan efisiensi pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kewirausahaan sebagai bentuk kemampuan kreatif, inovatif yang akan menjadi dasar, kiat, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan penuh keberanian untuk menghadapi resiko.

B. Karakteristik Entrepreneurship

1) Mampu Memilih Karir

Seorang entrepreneur sejati terbentuk melalui pola pikirnya. Pola pikir akan mengarahkan dan menggerakkan seseorang untuk mencari peluang disekitarnya. Pola pikir juga akan menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif. Seorang profesor perguruan tinggi Amerika serikat pernah mengajukan pertanyaan kepada 60 mahasiswa MBA yang bekerja sebagai eksekutif perusahaan bonafit. Profesor bertanya: “apakah yang disebut dengan resiko?”. Selanjutnya seorang mahasiswa menjawab: “ resiko adalah ketika seseorang menjadi entrepreneur”. Dilanjutkan sang Professor

menjawab, “resiko adalah hanya memiliki satu sumber penghasilan”. Jawaban profesor tersebut dapat diartikan apabila seseorang menjadi karyawan dan hanya mengandalkan satu sumber itu, Ia akan dikelilingi dengan resiko. Akan tetapi, jika seseorang berwirausaha dengan mengelola beberapa peluang yang ada, sumber penghasilan menjadi tidak terbatas.

Selanjutnya dapat digambarkan perbedaan menjadi karyawan dan wirausahawan, sebagai berikut ini:

	Pekerja	Wirausaha
Keunggulan	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan rutin berupa gaji, bonus, dan tunjangan • Tingkat tantangan rendah. • Tingkat stress rendah. • Ada kepastian dalam jenjang karir • Prosedur kerja yang selalu teratur 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat lapangan kerja bagi orang lain. • Peluang membentuk nasib anda sendiri. • Peluang membuat perubahan. • Peluang untuk membuat potensi utuh. • Peluang untuk mendapatkan profit tanpa batas. • Peluang untuk menjadi miliader. • Peluang untuk kemajuan masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha Anda • Peluang menjalankan

		sesuatu yang Anda sukai dan menentukan sendiri batasan dalam mengerjakannya.
Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja untuk orang lain • Kenaikan penghasilan sudah ditentukan pemimpinya. • Usaha untuk mengambil inisiatif dalam perubahan rendah • Melakukan pekerjaan yang belum tentu disukai • Tidak dapat menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, bahkan untuk dirinya sendiri. • Bergantung pada orang lain. • Tidak ada program pensiun 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan yang tidak pasti • Resiko kehilangan seluruh investasi • Kerja lama dan kerja keras • Kualitas hidup yang bersahaja sampai bisnis dan usaha mapan. • Ketegangan mental yang tinggi. • Tanggung jawab penuh • Keputusan.

Karir dapat didefinisikan sebagai wujud keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas dan kendala pada setiap tahapannya. Dari sini dapat dipahami bahwa karir berhubungan dengan tugas perkembangan karir dalam kehidupannya.

Selanjutnya dari sisi lain, perjalanan karir siswa SMA/MA dan sesudahnya (usia 15-24 tahun) berada dalam tahap eksplorasi. Pada tahap ini, remaja akan

mengambil keputusan pendidikan dan tujuan karir untuk pertama kali secara serius. Individu mencoba untuk bekerja secara formal. Tahap ini dibagi menjadi tiga masa yaitu; (1) masa sementara usia 15-17 tahun; kebutuhan akan minat, nilai, kemampuan, kesempatan yang ada dan dimanifestasikan dalam fantasi, diskusi, kursus, dan sebagainya.

(2) masa transisi usia 18-21 tahun; masa mempertimbangkan segala sesuatu untuk kemudian membuat keputusan karir. (3) masa percobaan usia 22-24 tahun; waktu untuk membuat keputusan yang paling sesuai dengan melihatnya dari beberapa pertimbangan. Dalam waktu ini seorang individu mulai menentukan dan mencoba pekerjaan pertama dalam kehidupannya.

Bandura meneliti ada enam dimensi yang paling relevan dengan karir remaja (1974), yaitu: (1) lebih focus untuk memilih karir; sejauh mana seseorang mampu memilih pekerjaan dan memahami beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan karir tersebut, (2) mencari informasi dan membuat perencanaan; kemampuan untuk mendapatkan

informasi reliabel, yang dapat membantu membuat perencanaan karir masa depan, (3) minat pekerjaan yang konsisten; mengukur seberapa konsisten minat remaja berkaitan dengan berbagai pekerjaan dari waktu ke waktu. (4) kemantaban sifat, yakni atribut psikologis yang relevan dalam pembuatan keputusan, (5) kebebasan vokasional, yakni kebebasan, (6) hikmat (*wisdom*) berkaitan dengan pekerjaan.⁴⁵

Entrepreneur/wirausahawan adalah seseorang berkarakter yang sangat penting. Wirausahawan berperan aktif dalam membangun dan memajukan perekonomian suatu negara, dengan nilai yang telah mereka ciptakan.⁴⁶

Seseorang yang memilih untuk tidak berwirausaha dan menjadi pegawai memiliki beberapa pertimbangan, antara lain: (1) takut menghadapi resiko menjadi wirausahawan. Padahal menjadi pekerja juga beresiko. (2) tidak mempunyai modal; padahal berwirausaha lebih membutuhkan modal

⁴⁵ Bandura

⁴⁶ Philip A. Wickham. *Strategic Entrepreneurship* (Malaysia: PT. Prentice Hall Financial Times, 2006). Hlm. 9

“jaringan” sebelum modal uang. (3) tidak memiliki bakat berwirausaha, padahal bakat dan kemampuan harus digali dengan sebaik mungkin, (4) tidak memiliki resep untuk mengatur keuangan usahanya. Padahal banyak wirausaha yang mampu membayar konsultan keuangan.

2) Mencari Ide dan Menggali kreativitas

Seorang entrepreneur mempunyai tantangan yang sangat besar. Mengingat seorang entrepreneur tidak boleh lengah pada persaingan pasar, akan tetapi juga harus menggali dan mempertimbangkan kreativitas. Seorang entrepreneur haruslah selalu kreatif, berani menjawab tantangan yang datang, mengutamakan inovasi agar bisa bersaing dengan produk/jasa yang lagi trend di pasar.

3) Kreativitas adalah pembiasaan.

Kreativitas merupakan bakat yang dimiliki oleh setiap orang. Ada beberapa orang yang semangat mengembangkan kreativitas menjadi kebiasaan. Sebaliknya ada beberapa orang yang enggan mengembangkan kreativitasnya. Dengan ketelatenan

berlatih rutin dan pembiasaan yang baik, kreativitas akan menjadi modal utama bagi seorang entrepreneur.

4) *Kreativitas matang hasil continuous improvement*

Continuous improvement adalah salah satu filosofi untuk terus melakukan perbaikan hal-hal yang sudah ada. Dengan beberapa bentuk dan aplikasi, mulai dari filosofi hingga hal-hal yang bersifat teknis seperti alat analisis.⁴⁷

5) *Kreativitas mengikuti perkembangan teknologi.*

Seorang entrepreneur sebaiknya pandai memanfaatkan teknologi untuk mengasah dan mengembangkan usahanya, agar mampu bersaing di dunia bisnis.

⁴⁷ Beberapa konsep populer yang mencakup bahasan continuous improvement adalah kaizen, PDCA dan Six Sigma. Kaizen pada umumnya mendorong setiap pihak untuk melakukan perbaikan sedikit demi sedikit, rutin dan terus menerus untuk kemudian dalam jangka panjang akan terasa dampaknya. PDCA merupakan singkatan dari plan-do-check-actionn atau rencanakan-lakukan-cek-aksi. Baca Leo Daphne Miaw: *Managemen In Absurd way* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, 201-205).

6) Kreativitas dalam penciptaan produk/jasa yang unik.

Kreasi adalah menemukan kebaruan.⁴⁸ Strategi untuk menciptakan produk unik sangat ampuh dan efektif untuk mengembangkan usaha.

7) Kreativitas sebagai solusi pengalihan resiko.

Seorang entrepreneur adalah pendengar yang baik, Ia mampu mengambil peluang dan resiko yang dihadapinya.⁴⁹ Seorang entrepreneur mampu mencari solusi dalam permasalahannya dan mengarahkannya menjadi entrepreneur tangguh.

8) Kreativitas sebagai pengganti modal usaha.

Potensi dalam berwirausaha dikelompokkan menjadi dua, yaitu potensi berupa materi kebendaan dan potensi bukan berupa materi. Materi bisa berupa uang, tanah, gedung, dan lain sebagainya, dan potensi yang bukan materi bisa berupa ide dan kreativitas.⁵⁰

⁴⁸ Marc J. Dollinger, *Entrepreneurship: Strategies and Resources* (New Jersey: Prentice Hall, 2003, hlm 5-6)

⁴⁹ Bruce R. barringer & R. Duane Ireland, *Entrepreneurship: Succesfully Launching New Ventures*. New Jersey: Pearson International Edition, 2008. Hlm 34

⁵⁰ Muhammad Syahrial Yusuf, *meraih keajaiban Rezeki dengan wirausaha* (Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2013. Hlm 105.

9) Kreativitas digali dengan diskusi, interaksi dan *brainstorming*.

Diskusi sebagai wadah awal untuk melakukan musyawarah. Sebagai tempat menyatukan gagasan-gagasan, dan respon awal untuk kemudian dibuat keputusan mufakat. Seringkali diskusi, ide-ide lain bisa muncul, karena adanya interaksi akan menambah atau bahkan memunculkan ide baru.

10) Kreativitas membutuhkan objek, maka harus menjelajah

Kreativitas membutuhkan objek. Kreativitas tidak akan pernah nyata apabila seseorang diam saja tanpa berpikir dengan baik tentang objek tersebut.

11) Mencatat ide dan gagasan tentang kreativitas.

Biasanya seorang entrepreneur akan mendapat ide-ide dan gagasan berharga ketika berada dalam situasi tak terduga. Sebaiknya seorang entrepreneur memiliki catatan kecil untuk menampung ide dan gagasan yang penuh dengan kreativitas. Mengingat ide dan gagasan tidak datang ke dua kali.

12) Mendahulukan Inovasi

Inovasi dan kreativitas adalah satu kesatuan dalam melaksanakan usaha. Inovasi dan kreativitas sebagai jantung sebuah usaha, mengingat kedua hal ini mendukung perkembangan usaha. Inovasi dapat diartikan sebagai *out of the box*. Output yang dihasilkan dari pemikiran terbuka, bebas, adalah hal baru dengan kreativitas tinggi. Inovasi merupakan hal baru, original, pengembangan dan peningkatan.⁵¹

C. Karakteristik Entrepreneurship

Keberhasilan seorang entrepreneur ditentukan oleh tiga faktor, antara lain sebagai berikut:

1) Mampu dan mau.

Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan. Begitu juga orang yang memiliki kemampuan, tetapi tidak memiliki kemauan. Kedua hal tersebut tidak akan menjadi entrepreneur sukses. Sebaliknya, orang yang mempunyai

⁵¹ Ibid, Ika Yunia Fauzia. Hlm 81.

kemauan yang dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi entrepreneur sukses.

2) Tekad kuat dan kerja keras

Orang yang tidak memiliki tekad kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras. Dan orang yang tidak suka bekerja keras, tetapi memiliki kemauan kuat. Sebaliknya orang yang mempunyai tekad kuat untuk bekerja keras akan menjadi entrepreneur sukses.

3) Kesempatan dan peluang

Apabila ada solusi maka akan ada peluang, sebaliknya apabila tidak ada solusi juga tidak akan ada peluang. Peluang akan timbul apabila, kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan menunggu datangnya peluang.

D. Entrepreneurship dalam Islam.

Entrepreneurship dalam Islam merupakan usaha seorang individu dalam mendapatkan harta sesuai dengan tuntunan syariat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Islam mewajibkan setiap muslim memberdayakan segala kemampuannya untuk

berwirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu bentuk yang memungkinkan manusia mempunyai harta kekayaan. Allah SWT melapangkan bumi serta melengkapinya dengan berbagai fasilitas yang dapat dikelola manusia untuk mencari rezeki. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-a'raf :10 ;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“010. Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

Diantara anjuran untuk mencari rezeki, Islam sangat menekankan (mewajibkan) aspek kehalalannya. Baik dari sisi pengelolaan maupun pendayagunaan atau pembelanjannya.

Dari ketiga pendapat yang disampaikan di atas dapat dipahami bahwa entrepreneurship adalah : aktivitas mendayagunakan semua kemampuan yang akan diproses untuk menghasilkan keluaran yang sesuai dengan harapan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya desain kurikulum entrepreneurship yang akan dikembangkan pada dasarnya adalah kurikulum rekontruksi sosial. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa pentingnya mengembangkan kurikulum entrepreneurship di sekolah, dengan pertimbangan masih rendahnya jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan. Yang kemudian mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan pengaplikasian model mengajar yang cenderung kepada tranformasional.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

INTERNALISASI NILAI

ENTREPRENEURSHIP DI PESANTREN

A. Internalisasi Nilai Enterpreneurship

Setiap detik, dunia pendidikan selalu dijadikan sasaran tembak bagi ketidakpuasan masyarakat atas hasil kualitas siswanya atau lulusannya. Hal ini dapat kita temukan disetiap akhir pembelajaran ataupun setelah anak didik dinyatakan lulus pembelajaran.

Para alumni pendidikan memasuki dunia kehidupan di masyarakat sehingga mereka dituntut untuk dapat menjaga eksistensinya dengan kemampuan yang didapatkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk itu, perlu melakukan reprepsi dan rekontruksi, bahkan reorientasi terhadap proses pendidikan terkait dengan kebutuhan masyarakat.

Jadi, keberhasilan pendidikan dalam pandangan masyarakat adalah ketika peserta didik telah menyelesaikan pendidikannya dan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Sehingga

proses pendidikan akan terlihat hasilnya setelah menyelesaikan pendidikan. Keberhasilan program kurikulum entrepreneurship dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, serta kepala sekolah yang meliputi:

1) Peserta didik; Mempunyai kemandirian yang tinggi, kreatifitas tinggi, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, memiliki karakter pekerja keras, memahami konsep-konsep entrepreneurship, keterampilan berwirausaha di sekolahnya, khususnya memiliki kompetensi dalam berwirausaha.

2) Kelas; Lingkungan kelas dihiasi dengan hasil kreatifitas peserta didik, pembelajaran kelas diwarnai dengan keaktifan peserta didik, lingkungan kelas mampu menciptakan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai entrepreneur yang diajarkan.

3) Sekolah; Guru selalu memberikan keteladanan terhadap internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik terutama enam nilai pokok entrepreneur, guru mampu merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai

kewirausahaan, guru mampu memahami konsep-konsep entrepreneur, guru memiliki keterampilan entrepreneur, kepala sekolah mampu menciptakan inovasi dan kreativitas yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah atau lembaganya.⁵²

Dari pernyataan di atas, indikator keberhasilan kurikulum entrepreneurship dapat diketahui melalui peserta didik, kelas, sekolah dan guru.

B. Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) bidang pendidikan tinggi adalah kerangka penjurusan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur pendidikan non formal, pendidikan informal, dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi. Penjurusan tersebut mempunyai tujuan untuk memfasilitasi seseorang berpendidikan

⁵²Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, “Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya UNTUK Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa”,(Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI, 2010)

mempunyai pengalaman kerja atau memiliki capaian pembelajaran dari pendidikan non formal atau informal untuk:

- 1) Melanjutkan pendidikan formal ke jenjang/tingkat yang lebih tinggi dan/atau;
- 2) Memperoleh pengakuan kualifikasi lulusan jenis pendidikan tertentu dari perguruan tinggi.

Pendidikan non formal yaitu meliputi kursus atau pelatihan yang dilakukan secara terstruktur oleh lembaga kursus atau lembaga pelatihan. Pelatihan informal adalah pendidikan mandiri oleh keluarga atau lingkungan. Capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Sedangkan capaian pembelajaran yang dihasilkan oleh proses pendidikan tinggi mengacu pada standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi.⁵³

Adapun deskripsi umum KKNi sebagaimana disebutkan dalam Perpres No.8 tahun 2012; a)

⁵³ Permendikbud No. 73 tahun 2013

Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya, c) Berperan sebagai warganegara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia, d) Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan social dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya, e) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain, f) Menjunjung tinggi penegakkan hokum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Deskripsi Generik KKNi level 6 (sarjana):

Dalam Paragraf pertama	2 Mahasiswa mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.	Kemampuan kerja umum dan khusus (unsur KKNi No.2)
Dalam Paragraf ke dua	3 Mahasiswa mampu menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan	Penguasaan pengetahuan umum khusus (unsur KKNi No.3)

	penyelesaian secara procedural.	
Dalam Paragraf ke tiga	4.1. Mahasiswa mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternative solusi secara mandiri dan kelompok.	Kemampuan manajerial (kewenangan dan tanggung jawab) (unsur KKNi No. 4)
Paragraf keempat	4.2 Mahasiswa mampu bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi	

Capaian pembelajaran dideskripsikan sebagai resultan dari hasil keseluruhan proses belajar yang telah dilalui oleh mahasiswa selama menjalani studinya pada satu program studi tertentu, dimana unsur capaian pembelajaran meliputi sikap dan tata nilai. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini⁵⁴:

Paragraf	Deskripsi umum KKNi berdasarkan Perpres /2012	Aspek	Kode	Panduan Rumusan CP sikap dan tata nilai berdasarkan Permenristekdikti tentang SN-Dikti No. 44 Tahun 2015
1	2	3	4	5

⁵⁴ Berdasarkan Perpres No. 8 tahun 2012 tetang KKNi dan Pemenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang SNPT.

Deskripsi umum	Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa	SIKAP DAN TATA NILAI	A-01	Bertaqwa kepada Tuhan YME dan mampu menunjukkan sikap religiusitas
	Memiliki moral etika dan kepribadian yang baik di daam menyelesaikan tugasnya.		A-02	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika
	Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.		A-03	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan pancasila.
	Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan social dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.		A-04	Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada bangsa dan Negara.
			A-05	Menghargai keaekaragaman budaya, agama, dan kepercayaan

				serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.		A-06	Bekerjasama dan memiliki kepekaan social serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan
			A-07	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara
	Menjunjung tinggi penegakkan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.		A-08	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik
			A-09	menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
			A-10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

C. Internalisasi Nilai Entrepreneurship Di Pesantren

Nilai-nilai entrepreneurship diinternalisasikan ataupun diintegrasikan menggunakan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekolah. Pengintegrasian diawali dengan mengkaji standar kompetensi lulusan, dan standar isi pada satuan pendidikan. Dalam rangka pemerataan nilai-nilai dan kompetensi lulusan terkait dengan kurikulum entrepreneurship. Sebaiknya entrepreneurship diintegrasikan ke dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk insan Indonesia yang secara utuh memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai seorang entrepreneur. Pendidikan entrepreneurship harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf sekolah maupun peserta didik. Nilai-nilai entrepreneurship perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan memperhatikan jenis-jenis kegiatan di sekolah dengan merealisasikan pendidikan entrepreneurship. Pengintegrasian nilai-nilai entrepreneurship yaitu sebagai berikut :

1) Integrasi ke dalam mata pelajaran.

Nilai entrepreneurship di internalisasikan ke dalam pembelajaran sehingga akan diperoleh kesadaran, terbentuknya karakter entrepreneur, dan pembiasaan dalam tingkah laku sehari-hari. Mata pelajaran yang ada mempunyai peluang yang sama untuk menerima nilai-nilai tersebut.

Pelaksanaan integrasi melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, cara yang ditempuh dengan mengadaptasi silabus dan RPP dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah, dan penilaian terhadap nilai-nilai entrepreneurship. Prinsip pembelajarannya adalah mengusahakan peserta didik dapat menerima, merespon, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menginternalisasikan nilai-nilai entrepreneurship menjadi karakter.

2) Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk kegiatan pendidikan yang berada di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling. Tujuan utamanya yaitu untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai

dengan bakat, minat dan potensi serta tumbuhnya kemandirian yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Contoh kegiatan yang dapat diberi muatan entrepreneurship adalah seni budaya, pramuka, olahraga, koperasi, dan lain-lain. Peserta didik ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler harus sudah mengikuti mata pelajaran entrepreneurship.

3) Pengembangan diri

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter atau kepribadian, termasuk karakter entrepreneur. Dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, pengembangan karir dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan diri secara khusus bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, potensi, kreativitas, kebiasaan, keagamaan, kemampuan belajar, kegiatan sosial, wawasan dan

perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Kegiatan pengembangan diri dapat dibedakan menjadi kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram adalah kegiatan yang tidak direncanakan secara khusus dan dilaksanakan langsung oleh pendidikan dan tenaga kependidikan serta diikuti oleh seluruh peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum entrepreneurship dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari disekolah misalnya kegiatan “*bussines day*” (bazar, karya peserta didik, dll)

4) Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik berwirausaha

Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik berwirausaha diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter entrepreneur, pemahaman konsep, dan skill. Bobot

kompetensi karakter dan skill enterpreneur lebih besar dibandingkan dengan pemahaman konsep.

Pembelajaran enterpreneurship diharapkan mampu membentuk karakter enterpreneur yang baik dalam diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran enterpreneurship juga diharapkan dapat membentuk peserta didik yang terampil dalam mengimplementasikan ide-ide kreatif yang keluar dari karakter enterpreneur. Oleh karena itu, model pembelajaran enterpreneurship hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menginternalisasikan nilai-nilai enterpreneur melalui pelaksanaan tugas mandiri.

Salah satu model pembelajaran enterpreneurship yang dapat membentuk karakter dan perilaku enterpreneur ialah model *project-based learning* yaitu model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utam (central) dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar

mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai dan realistik

5) Integrasi ke dalam buku ajar

Kurikulum entrepreneurship dapat diintegrasikan ke dalam buku ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun dalam evaluasi. Jadi, guru harus kreatif memadukan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam buku ajar

6) Integrasi ke dalam kultur sekolah

Budaya sekolah sebagai sesuatu yang dibangun dari nilai-nilai (*value*) yang dianut pemimpin lembaga dengan nilai-nilai yang dianut pegawai lembaga. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah⁵⁵. Ketika nilai-nilai entrepreneurship sudah menjadi kultur sekolah maka hal ini akan menjadi indikator keberhasilan pendidikan *entrepreneurship*. Kultur sekolah merupakan suasana kehidupan sehari-hari di lembaga/pesantren dimana ada interaksi antarwarga

⁵⁵Muhaimin, dkk., “Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

lembaga/pesantren dengan masyarakat. Sehingga dapat terbangun komunikasi dua arah dan menggunakan prinsip kejujuran, komitmen, tanggung jawab, optimis, kreatif, dan lain-lain.

7) Integrasi ke dalam muatan lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, nilai-nilai luhur setempat, keterampilan, mengangkat masalah sosial dan lingkungan. Dengan demikian pada akhirnya diharapkan peserta didik memiliki keterampilan hidup sebagai bekal dalam kehidupan untuk menciptakan lapangan kerja secara luas.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, strategi internalisasi nilai-nilai entrepreneurship dapat melalui beberapa cara yaitu mata pelajaran, ekstrakurikuler, pengembangan diri, praktik berwirausaha, buku ajar, kultur sekolah, muatan lokal yang secara bertahap diimplementasikan

⁵⁶ Barnawi & Mochammad Arifi, "School Preneurship", (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)

oleh sekolah sesuai dengan kebutuhannya dan jenjang pendidikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENGEMBANGAN KARIR

A. Konsep Pengembangan Karier

1) Pengertian Pengembangan Karier

Panggabean mengartikan pengembangan karier sebagai bentuk usaha pribadi individu yang ditujukan untuk melakukan rencana kariernya melalui pendidikan, pelatihan, pencarian dan perolehan kerja dan pengalaman kerja⁵⁷.

Sulistiyani juga mengutarakan pendapatannya apabila sistem pengembangan karir sebagai bentuk usaha formal dan terorganisir, terencana untuk mewujudkan keseimbangan antara kepentingan karir individu dan organisasi secara keseluruhan⁵⁸. Seorang individu mendapatkan kesempatan untuk menambah kemampuan dan kompetensinya melalui program pengembangan karir di lembaga. Penjelasan ini sebagaimana dalam surah At Taubah: 122 ;

⁵⁷ Panggabean (2002)

⁵⁸ (bernadin & Russel)

﴿ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ (١١)

“122. Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Al Qur'an Surah Adz- Dzariyat ayat 11 juga menyebutkan bahwa Allah SWT akan memberikan derajat (kehidupan yang lebih dari layak) bagi seseorang yang beriman dan berilmu lebih. Berikut ini ayat 11 Surah Adz Dzariyat:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَوَافَقَتْهُمْ رَفْعَ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“011. Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menggambarkan, seseorang yang mempunyai aka pikiran baik, orang tersebut akan termotivasi untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dan hanya orang yang berilmu yang akan diberikan kedudukan yang tinggi oleh Allah SWT.

Hadis Keahlian HR. Ahmad:837 (Diana, 2008)

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ص.م. إِذَا اضْيَعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ
إِصَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ لِغَيْرِ أَهْلِهِ
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Rosul saw bersabda: “Apabila amanat disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya,” Abu Hurairah bertanya: “Bagaimana menyia-nyiakan amanat wahai Rosulullah?” Rosulullah menjawab: “Apabila suatu urusan diserahkan pada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya”.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٥٠﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا

لَا تَفْعَلُونَ ﴿٥١﴾

“002. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? 003. Amat

besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.”

Beberapa dalil di atas mengisyaratkan bahwa setiap pekerja sebaiknya menguasai tugasnya. Apabila tugas dan kewajiban bertambah maka pengetahuan untuk menjalankannya juga bertambah.

2) Manfaat Pengembangan Karir

Sulistiyani berpendapat secara umum manfaat pengembangan karir adalah⁵⁹ :

- a) Mengembangkan prestasi pegawai.
- b) Meningkatkan loyalitas dengan tujuan mencegah terjadinya pegawai yang minta berhenti untuk pindah kerja.
- c) Sebagai wahana untuk memotivasi pegawai agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya.
- d) Mengurangi subyektivitas promosi.
- e) Memberikan kepastian masa depan.
- f) Sebagai bentuk usaha untuk mendukung organisasi memperoleh tenaga yang cakap dan ter

⁵⁹ Sulistiyani. (2003)

ampil dalam melaksanakan tugas.

Dalam mengembangkan karir, organisasi membutuhkan perangkat pengujian mengenai:

- a) *Career planning*: merupakan proses bagaimana individu merencanakan dan kemudian mewujudkan karirnya sendiri. Individu bisa mencari mentor untuk mewujudkan karirnya.
- b) *Career manajemen*. Yaitu bagaimana organisasi mendesain dalam melaksanakan program karir anggotanya. Proses ini merupakan usaha formal, terorganisir dan terencana untuk mencapai keseimbangan antara keinginan karir individu dengan persyaratan tenaga kerja organisasi.

3) Kegiatan Pengembangan Karier Pegawai

Handoko mengatakan kegiatan-kegiatan pengembangan karir yang dapat dilakukan oleh pegawai mencakup :⁶⁰

- a) Prestasi kerja: sebagai dasar semua kegiatan pengembangan karier karyawan. Kemajuan karier

⁶⁰ Handoko. (1992:131)

karyawan sangat tergantung pada prestasi kerja atau *performance*.

- b) *Exposure*: berarti menjadi dikenal oleh orang-orang yang memutuskan promosi, transfer dan kesempatan karier lainnya. Pegawai yang berprestasi baik memperoleh kesempatan untuk mencapai sasaran-sasaran kariernya dengan prestasi, laporan-laporan tertulis, pelayanan masyarakat, dan lama kerja mereka.
- c) *Permintaan berhenti*: permintaan berhenti untuk melanjutkan karier di perguruan tinggi lain sering disebut *Leveraging*.
- d) *Kesetiaan organisasi*: orang-orang meletakkan kemampuan karier tergantung pada kesetiaan organisasional, umumnya didapat pada perusahaan milik negara.
- e) *Mentors dan Sponsors*: adalah orang yang menawarkan bimbingan karier informal. *Mentors* dapat mengembangkan pegawai untuk kegiatan-kegiatan pengembangan karier, seperti program-program pendidikan dan pelatihan *transfer*, atau promosi, maka dia menjadi sponsor.

f) Kesempatan untuk tumbuh: apabila karyawan mampu meningkatkan kemampuan. Misalnya melalui program pendidikan dan pelatihan, kursus-kursus atau penambahan gelar, maka berarti mereka menggunakan kesempatan untuk tumbuh. Hal ini berguna baik bagi departemen sumber daya manusia dalam pengembangan sumber daya manusia internal, maupun pencapaian rencana karier karyawan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan karier bisa dilakukan melalui peningkatan kualitas kerja, pengembangan untuk promosi, permohonan berhenti, sikap loyal dan setia pada organisasi, pihak sponsor dan peluang untuk pengembangan kemampuan.

Tiap orang mampu menerima tanggung jawab untuk pengembangan karir atau kemajuan karir yang dalam kenyataannya bisa saja gagal. Sekali komitmen individu ini dibuat, beberapa kegiatan pengembangan karir hendaknya juga terbukti bermanfaat.

Kegiatan itu mengandung berbagai macam segi, yaitu sebagai berikut ;⁶¹(a) Kinerja pekerjaan, (b) Kegiatan yang diketahui umum. (c) Jaringan kerja. (d) Pengunduran diri. (e) Kesetiaan pada organisasi. (f)Mentor dan sponsor. (g) Bawahan sebagai kunci sukses. (h) Kesempatan berkembang, (i) Pengalaman Internasional.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶¹ (Keith Davis dan Werther W.B., 1996

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an digital. Surah Al Isra' ayat 70
- B.Othanel Smith, "*Fundamentals of Curriculum Development*, (New York: American Book Company, 1956)
- Bandura, "*Self Efficacy The Exercise of Control*", (New York: W.H. Freeman and Company, 1997)
- Bandura, A. "*Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory Of Behavioral Change*" *Psychological Review*, 84(2). Hal 191
- Barnawi & Mochammad Arifi, "*School Preneurship*", (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)
- Leo Daphne Miaw: *Managemen In Absurd way* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, 201-205.
- Berdasarkan Perpres No. 8 tahun 2012 tetang KKNI dan Pemenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang SNPT.
- Bruce R. barringer & R. Duane Ireland, *Entrepreneurship: Succesfully Launching New Ventures*. New Jersey: Pearson International Edition, 2008. Hlm 34
- Budiningsih (2005 : 1)
- Budiningsih (2005 ; 39)
- Crite, 1978, *Theory and Research Handbook for the Career Maturity Inventory*. Monterey, Calif: CTB/Mc Graw-Hill.

- Duffy, K. G & Atwarer, E., *Psychology for living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. (New Jersey:Prentice Hall, 2005). Hlm.88
- Edward A. Krug, “*Curriculum Planning*”, (New York: 1960)
- Feist, J. & Feist, G.J., “*Theories of Personality*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Gibson, Ivancevich & Donnelly (1995: 161)
- Handoko. (1992:131)
- Harold B. Albery, Elsie J. Albery, “*Reorganizing the High School Curriculum*”, (New York: The Macmillan Company, 1965)
- Hussein Fattah, “*Kepuasan Kerja & Kinerja Pegawai*” (Yogyakarta: Elmatara, 2017), hal 54.
- Ibid, Ika Yunia Fauzia. Hlm 81.
- Ika Yunia Fauzia, *Islamic entrepreneurship. Kewirausahaan berbasis pemberayaan*. Depok: Rajawali Press. 2018
- J. Galen Saylor, William M. Alexander, “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*”, (New York: Holt, Rinehart and Winston)
- Joko Susilo, 2007: 78
- Jung, et al, “*Entrepreneurial Self Efficacy and its Relationship to Entrepreneurial Action: A Comparative Study Between the US and Korea*.” *Management International* Vol 6 (1): 41

- Kreitner dan Kinichi, perilaku organisasi. Jakarta: Salemba Empat. 2005
- Kreitner, R & Kinichi, A., Perilaku Organisasi, (Jakarta: Salemba Empat, 2003). Hlm 87
- M. Joko Susilo, “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, “*Teori-Teori Psikologi*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Marc J. Dollinger, Entrepreneurship: Strategies and Resources (New Jersey: Prentice Hall, 2003, hlm 5-6)
- Mc. Adams, D.P., The Person-A Integrated Introduction to Personlity Psychology (Fort Woth: Hartcourt College Publisher,2001). Hlm. 543
- Mearns (2009)
- Muhaimin, dkk., “Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Muhammad Syahril Yusuf, meraih keajaiban Rezeki dengan wirausaha (Jakarta: Esensi Erlangga Group. 2013. Hlm 105.
- Or rod, J.E., “Psikologi Pendidikan Jilid 1”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008)
- Panggabean (2002)

Permendikbud No. 73 tahun 2013

Petri, H.L., "Motivation: Theory and Research",
(California: Wadsworth Publishing Co. , 1981)

Philip A. Wickham. Strategic Entrepreneurship (Malaysia:
PT. Prentice Hall Financial Times, 2006). Hlm. 9

Robbin & Judge (2008: 138)

Rotter, 2006

Rotter, J. B. Generalized Expectancies for Internal Versus
Exteral Control of Reinforcement, Phychological
Monographs General and Applied (New York:
Holt, 1966), 80

Rotter, J. B., Change, J. E & Phares, E. J., Application of a
Social Learnig Theory of Personality, (New
York: Holt, 1972). Hlm 67

Rotter, J. B., Internal Versus External Control of
Reisforcement. American Phychologist. Vol. 45
No. 4 1990. Hlm. 489

S. Nasution, "Asas-Asas Kurikulum", (Jakarta: Bumi
Aksara,2006)

Schunk, D.H. & Pajares, F. The Development of
Academic Self Efficacy. 2001

Siti Maryam, "Skripsi: *Self Efficacy Anak Didik
Pemasyarakatan di Lapas Anak Kelas II A
Blitar*", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim,
2015), hal 13.

Smet, B., "Psikologi Eksperimen", (Jakarta: Indeks
Kelompok Gramedia, 1994). hlm 181

- Stajkovic, A. D. And Luthans, F. “*Self-Efficacy and Work-Related Performance: A MetaAnalysis*. Psychological Bulletin
- Sukmadinata S. Nana, “*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Sukmadinata, 2008
- Sulistiyani. (2003)
- Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship, “Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya UNTUK Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa”,(Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI, 2010)
- Verawati Silalahi, “Skripsi: *Hubungan Locus of Control dengan Perilaku Kesehatan Pada Masyarakat Perdesaan*”, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2007. Hlm 30-32
- Vivik shofiah dan Raudatussalamah, “*Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter*”. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 17 No. 2 Juli-Desember 2014, hal 220.
- William B. Ragan, “*Modern Elementary Curriculum*, (The dryden Press, Inc, 1955)